

QS. *al-Mā'ūn* sebagai Teks Emansipatoris: Kritik terhadap Simbolisme Keagamaan Digital melalui Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi

Aswar¹, M. Rizky Shorfana², Nadia³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, ²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, ³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
¹aswarjufri241@gmail.com, ²rizkyshorfana@gmail.com, ³nadiajufri72@gmail.com

Accepted	Revised	Published
07-08-2025	25-09-2025	29-09-2025

Abstract: This study explores QS. *al-Mā'ūn* through the lens of Hanafi's liberation hermeneutics to critique the practice of digital religiosity on social media. The background of the study stems from the paradox of worship: while expanding spiritual access, online worship practices are often ritualistic, symbolic, and lack a strong dimension of social solidarity. This research employs a qualitative, descriptive-analytical method, applying Hanafi's three levels of hermeneutics: historical (the socio-historical context of QS. *al-Mā'ūn* revelation, eidetic (the universal meaning), and practical (its application to digital phenomena). The findings indicate that the values of *al-Mā'ūn*, which condemn prayer performed without concern for the poor and orphans, are highly relevant in critiquing "digital ritualization" (e.g., exhibitionist content, automated charity, and similar acts) that tends to focus on self-image and algorithms rather than genuine social transformation. The study also acknowledges the positive potential of digital spaces as platforms for disseminating inclusive religious values, provided they are guided by critical awareness. This research contributes to the extension of liberation hermeneutics' applicability to digital religiosity, offering a new evaluative framework for contemporary worship practices based on principles of justice, empathy, and social commitment. The study's implications underscore the need to reconstruct digital worship practices as expressions of concrete solidarity, aiming to foster a liberatory form of religiosity in the digital age.

Keywords: *Hasan Hanafi, Liberation Hermeneutics, QS. al-Mā'ūn, Religious Symbolism, Social Media*

Abstrak: Studi ini mengeksplorasi QS. *al-Mā'ūn* melalui lensa hermeneutika pembebasan Hasan Hanafi untuk mengkritisi praktik keagamaan digital di media sosial. Latar belakang kajian muncul dari paradoks digitalisasi ibadah: meski memperluas akses spiritual, praktik ibadah daring sering bersifat ritualistik, simbolik, dan lemah dimensi solidaritas sosial. Metode yang diterapkan bersifat kualitatif deskriptif analitis dengan tiga tingkatan hermeneutik Hanafi; historis (konteks sosial turunnya QS. *al-Mā'ūn*. eidetik (makna universal), dan praksis (penerapan pada fenomena digital). Hasil menunjukkan bahwa nilai-nilai *al-Mā'ūn* yang mengecam salat tanpa kepedulian terhadap kaum miskin dan anak yatim relevan dalam mengkritik "ritualisasi digital" (konten eksibisionis, sedekah otomatis dan lainnya) yang cenderung berorientasi pada pencitraan dan algoritma, bukan transformasi sosial. Kajian juga mengakui potensi positif ruang digital sebagai arena penyebaran nilai inklusif, asalkan diarahkan dengan kesadaran kritis. Kontribusi penelitian ini terletak pada perluasan aplikatif hermeneutika pembebasan ke ranah digital *religiosity*, menyediakan kerangka evaluatif baru yang menilai ibadah kontemporer berdasarkan prinsip keadilan, empati, dan komitmen sosial. Implikasi kajian menekankan urgensi merekonstruksi praktik ibadah digital sebagai wujud solidaritas konkret demi menghadirkan keagamaan yang membebaskan di era teknologi.



Kata kunci: *Hasan Hanafi, Hermeneutika Pembebasan, Media Sosial, QS. al-Mā'ūn, Simbolisme Keagamaan.*

Pendahuluan

Religiusitas digital tengah membentuk lanskap baru keagamaan. Dalam ekspansi virtual tersebut, muncul paradoks: di satu sisi digitalisasi ibadah memperluas akses spiritual, namun di sisi lain menghadirkan kecenderungan individualisasi yang berpotensi mengurangi dimensi sosial serta tanggung jawab kolektif yang menjadi fondasi etik ajaran Islam.¹ Fenomena seperti ceramah daring, pengajian melalui Zoom, dan sedekah digital merepresentasikan wajah baru praktik keagamaan masyarakat urban yang semakin terhubung secara virtual.² Transformasi ini menghadirkan peluang perluasan akses terhadap informasi keagamaan, namun juga menimbulkan tantangan berupa kecenderungan formalisasi ibadah yang terlepas dari konteks sosialnya.³ Banyak umat Islam aktif secara spiritual dalam ruang digital, tetapi sekaligus terputus dari realitas sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, dan ketidakadilan struktural.⁴ Dalam konteks ini, muncul urgensi untuk meninjau kembali dimensi sosial ajaran Islam, salah satunya melalui pembacaan kritis terhadap QS. *al-Mā'ūn*.

Selama ini, interpretasi konvensional terhadap surah tersebut kerap terbatas pada pesan moral individual, tanpa menyinggung relasi antara keagamaan dan struktur sosial. Di sinilah pendekatan Hasan Hanafi menjadi relevan, karena ia menautkan teks keagamaan dengan realitas sosial-politik umat manusia melalui tiga lapisan kesadaran: historis, eidetik, dan praksis. Meskipun Hanafi tidak secara eksplisit menyebut pendekatannya sebagai “hermeneutika,” kerangka pembacaannya terhadap teks yang berorientasi pada transformasi sosial dan pembebasan kaum tertindas, secara substantif mencerminkan suatu bentuk kerja hermeneutik yang kontekstual dan emansipatoris. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, istilah “hermeneutika pembebasan Hasan Hanafi” digunakan secara operasional untuk merujuk pada pendekatan beliau dalam membaca teks wahyu sebagai alat kritik dan perubahan sosial. Hal ini karena Hassan Hanafi

¹ Farah Ruqayah and Muhammad Ikhlas Rosele, “Digitizing Worship : Challenges of Religious Applications and Spiritual Decline in the Digital Era,” *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial* 7, no. 2 (2024): 279–89.

² Dede Irawan, Dede Lukman, and Dudy Imanuddin Effendi, “Transformasi Dakwah Live Streaming Pada Masyarakat Urban Di Kota Bandung,” *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 24, no. 1 (June 27, 2024): 79–100, <https://doi.org/10.15575/anida.v24i1.35549>; Nuril Miladi and Ririn Noviyanti, “Konfigurasi Filantropi Islam Era Digital: Studi Peran Sedekah Pada Aplikasi Media Sosial Youtube,” *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah* 6, no. 2 (October 28, 2022): 51–63, <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v6i2.29866>; Faridhatun Nikmah, “Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial,” *Muṣarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (July 21, 2020): 45, <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3666>.

³ Udji - Asiyah, Ratna Azis Prasetyo, and Sudjak Sudjak, “Pergeseran Makna Ritual Ibadah Di Era Digital,” *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 4, no. 1 (August 26, 2019): 14, <https://doi.org/10.17977/um021v4i1p14-20>; Iskandar et al., “Etika Dan Praktik Keagamaan Di Era Digital: Mempertahankan Nilai Di Tengah Kemajuan Teknologi,” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (January 19, 2025): 109–19, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v13i1.17184>; Agung Jaenudin, “The Influence of Information Technology On Religious Practices In Urban Muslim Communities,” *Al-Madinah: Journal of Islamic Civilization* 1, no. 2 (December 17, 2024): 157–68, <https://doi.org/10.70901/tqj1t17>.

⁴ Rashid Mukhtidinov and Putri Nadiyah Firdausi, “Da’wah, Internet, and Social Reality,” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 10, no. 1 (March 15, 2024): 42–49, <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v10i1.2921>.

memandang bahwa teks wahyu harus menjadi aksi dalam praktik sosial, bukan sekedar menjadi perdebatan semata.⁵

Kajian tentang praktik ibadah dalam konteks keagamaan diruang digital telah banyak dikaji sebelumnya. Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan tiga kecenderungan utama. *Pertama*, pendekatan personal-spiritual yang menekankan pengalaman religius individu dalam ruang virtual, di mana ibadah dipahami sebagai ekspresi spiritual yang fleksibel dan intim.⁶ *Kedua*, pendekatan mediatik-performatif yang melihat ibadah digital sebagai representasi visual dan performatif di ruang media sosial, menjadikan praktik keagamaan sebagai bentuk pertunjukan identitas yang dikurasi secara algoritmik.⁷ *Ketiga*, pendekatan kritis-emansipatoris yang menyoroti dampak sosial digitalisasi ibadah, termasuk fragmentasi sosial, hilangnya solidaritas kolektif, dan melemahnya tanggung jawab sosial dalam keagamaan.⁸ Meskipun ketiga kecenderungan ini memperkaya pemahaman tentang transformasi keagamaan digital, studi yang secara eksplisit mengaitkan ibadah digital dengan pembacaan kritis terhadap teks keagamaan, khususnya QS. *al-Mā'ūn* masih minim. Oleh karena itu, studi ini menempati ruang kosong tersebut dengan mengusulkan pembacaan QS. *al-Mā'ūn* melalui pendekatan hermeneutika pembebasan Hasan Hanafi sebagai upaya membangun kembali kesadaran sosial dalam praksis ibadah digital kontemporer.

Artikel ini bertujuan mengeksplorasi pemaknaan QS. *al-Mā'ūn* melalui pendekatan hermeneutika pembebasan (praksis sosial) Hasan Hanafi, dengan menitikberatkan pada tiga lapisan analisis: historis, eidetik, dan praksis untuk memahami bagaimana nilai-nilai sosial dalam teks tersebut dapat direlevansikan dengan praktik keagamaan di ruang digital. Selain itu, studi ini menelaah bagaimana digitalisasi ibadah menghadirkan tantangan terhadap makna pembebasan sosial dalam al-Qur'an, terutama terkait munculnya individualisme dalam praktik keagamaan digital. Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah: Bagaimana pendekatan hermeneutika pembebasan Hasan Hanafi dapat digunakan untuk mereinterpretasi QS. *al-Mā'ūn* dalam membaca ulang praktik ibadah digital yang cenderung individualistik dan terlepas dari dimensi sosial keagamaan. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya

⁵ Fiqi Restu Subekti, "Implementasi Teologi Antroposentris Hassan Hanafi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Bagi Kesejahteraan Masyarakat," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 6, no. 2 (December 23, 2024): 400–421, <https://doi.org/10.37429/arumbae.v6i2.1311>.

⁶ Quintannajmia Elvinaro, Dede Syarif, and Jajang A Rohmana, "Sakralitas Virtual: Makna Sakral Dalam Ibadah Salat Jumat Virtual Di Indonesia," *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 6, no. 2 (July 2, 2022): 150, <https://doi.org/10.24198/jsg.v6i2.38890>; Hanry Harlen Tapotubun and Hilda Rahmah, "Religiusitas Digital Dan Dimensi Perlawanan Milenial Dalam Ruang Online," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (April 24, 2021): 298–317, <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.2042>.

⁷ Mujibur Rahman, "Visualisasi Agama Di Ruang Publik: Komodifikasi, Reproduksi Simbol Dan Maknanya," *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 4, no. 1 (January 1, 2018): 91–106, <https://doi.org/10.36835/humanistika.v4i1.32>; Cut Asri and Moh Soehadha, "Komodifikasi Agama: Studi Analisis Terhadap Tampilan Agama Di Instagram," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 1 (November 17, 2022): 97–113, <https://doi.org/10.14421/mjsi.71.2931>; Ririn Aminarsih and Agus Machfud Fauzi, "Komodifikasi Agama Pada Akun Youtube Zavilda TV," *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2024): 123–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/edugama.v10i2.2975>; Anugrah Eran Batu, "Komodifikasi Agama Di Sosial Media: Penggunaan Hadis Sebagai Media Marketing Di Instagram Pada Akun HF Gold Puzzle," *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 4, no. 1 (April 30, 2024): 1–30, <https://doi.org/10.37252/jqs.v4i1.760>.

⁸ Aris Risdiana and Reza Bakhtiar Ramadhan, "Dakwah Virtual Sebagai Banalitas Keberagamaan Di Era Disrupsi," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 7, no. 1 (2019): 133, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v7i1.4800>; Alya Saydati et al., "Pengaruh Sosial Media Dalam Perubahan Dinamika Keberagamaan," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 5 (2023): 1164–1171.

menjadi upaya reinterpretasi tekstual, tetapi juga menjadi kritik konstruktif terhadap arah keagamaan kontemporer yang berisiko mengabaikan kepekaan sosial.

Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif-analitis yang menekankan pemaparan sistematis dan interpretasi mendalam terhadap QS. *al-Mā'ūn*. Pendekatan utama yang digunakan adalah hermeneutika pembebasan Hasan Hanafi, yang terdiri dari tiga tingkatan analisis, yaitu historis, eidetik, dan praksis.⁹ Pada tingkatan historis, penelitian berfokus memahami konteks sosial dan latar belakang sejarah saat QS. *al-Mā'ūn* diturunkan untuk menangkap makna asli teks dalam situasi masyarakat masa itu, sehingga menghindari tafsir yang terlepas dari konteks sosial. Selanjutnya, pada tingkatan eidetik, penelitian menggali makna universal dalam Surah tersebut berupa nilai-nilai etika dan sosial yang melampaui batas waktu dan tempat, sehingga relevan untuk dinamika sosial dan spiritual masyarakat modern, terutama dalam kaitannya dengan fenomena digitalisasi ibadah dan individualisme dalam praktik keagamaan kontemporer. Terakhir, pada tingkatan praksis, makna yang diperoleh dari dua tingkatan sebelumnya diaplikasikan pada konteks sosial masa kini, dengan fokus pada implikasi sosial dan etis digitalisasi ibadah serta bagaimana interpretasi QS. *al-Mā'ūn* dapat mendorong perubahan sosial yang lebih kritis dan responsif terhadap tantangan keagamaan di era digital.

Selain itu, artikel ini menggunakan sumber pendukung lain berupa literatur ilmiah dan kajian akademis yang membahas digitalisasi ibadah dan praktik keagamaan di ruang digital. Data sekunder ini membantu memperkaya perspektif dan memberikan kerangka konseptual yang komprehensif dalam memahami fenomena yang diteliti. Proses analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti beberapa tahapan. *Pertama*, dilakukan reduksi data dengan mengelompokkan informasi dan penafsiran dari QS. *al-Mā'ūn* serta data terkait praktik digitalisasi ibadah ke dalam kategori-kategori utama yang sesuai dengan fokus penelitian. *Kedua*, penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks tematik yang menghubungkan antara makna teks dengan fenomena sosial yang terjadi di era digital. *Ketiga*, verifikasi data dilakukan melalui triangulasi antara sumber primer dan sekunder untuk memastikan validitas temuan serta memperkuat keabsahan analisis. Selanjutnya, hasil yang telah tervalidasi dianalisis secara interpretatif, dengan tujuan menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara teks al-Qur'an dan realitas sosial keagamaan kontemporer. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya bertujuan untuk melakukan pembacaan ulang teks secara tekstual, tetapi juga memberikan kritik konstruktif dan refleksi terhadap praktik keagamaan yang berkembang di ruang digital, sehingga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan keislaman dan praksis sosial yang lebih bermakna.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum

1. *Asbāb an-Nuzūl* QS. *al-Mā'ūn*

QS. *al-Mā'ūn* ayat 1–7 adalah salah satu surah Makkiyah yang memiliki karakteristik tematik kuat dalam menyuarakan kritik sosial dan mempermasalahkan bentuk keagamaan yang hanya bersifat simbolik, seremonial, dan terlepas dari tanggung jawab sosial. Asbabun nuzul surah ini banyak dibahas oleh para mufasir klasik. Al-Wahidi dalam *Asbāb al-Nuzūl* menjelaskan bahwa ayat pertama dari surah ini turun berkenaan dengan seorang tokoh Quraisy bernama al-'Ashi bin Wail al-Sahmi

⁹ Ilham B Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi* (Jakarta: Teraju: Refleksi Masyarakat Baru, 2002), 99-135.

yang terkenal menentang Rasulullah dan agamanya, sementara dalam ayat keduanya berkenaan dengan Abu Sufyan bin Harb yang gemar menghardik anak yatim dan tidak peduli terhadap nasib kaum miskin.¹⁰ Pernyataan ini juga dikuatkan oleh Fakhrudin al-Razi dalam Tafsir Kabir nya yang menyebutkan bahwa penghardikan terhadap anak yatim dalam QS. *al-Mā'ūn* secara khusus ditujukan kepada perbuatan para pembesar Quraisy pada masa itu seperti Abu Sufyan, al-Ashi bin Wail, al-Walid bin al-Mughirah, dan Abu Jahal.¹¹ Hal ini menjadi representasi dari elite Mekah yang memiliki kedudukan dan kekuasaan namun memisahkan diri dari dimensi sosial.

Dari sisi asbabun nuzul, QS. *al-Mā'ūn* memperlihatkan bahwa kritik agama bukan hanya ditujukan kepada yang tidak beriman, melainkan juga kepada mereka yang mengaku dirinya Muslim. Hal ini bisa dilihat dari riwayat Ibnu Abbas yang dikutip oleh al-Razi bahwa salah satu sebab turunnya surah ini sebagai teguran kepada seorang Muslim yang munafik karena di dalam dirinya menggabungkan sifat bakhil dan riya.¹² Sementara dari sisi pemikiran para mufasir klasik, ayat-ayat dalam surah ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan kritik terhadap struktur keagamaan sosial yang timpang. Oleh karena itu, fokus utama surah *al-Mā'ūn* adalah pembongkaran bentuk keagamaan formalistik yang tidak menyentuh aspek sosial. Dalam sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan al-Bukhari dengan nomor hadis 5997 disebutkan bahwa orang yang tidak menyayangi tidak akan disayangi.¹³ Sebagai penegas bahwa agama harus melahirkan kasih sayang dan tindakan nyata kepada sesama. Tafsir ini memperluas pemahaman bahwa nilai agama tidak terletak pada besarnya amal, tetapi pada ketulusan dan manfaatnya.

Dengan demikian, surah ini membongkar ilusi religiusitas semu yang tidak disertai kepedulian terhadap hak-hak sosial. Kritik ini bersifat sangat tajam, sebab ia menyorot pada kontradiksi internal dalam praktik keagamaan itu sendiri. Maka, konteks historis surah ini sangat relevan untuk dibaca ulang dalam diskursus hermeneutika pembebasan Hasan Hanafi, yang melihat bahwa teks suci harus dipahami dalam konteks perjuangan sosial dan emansipasi manusia dari segala bentuk ketertindasan. Dalam pengantar menuju pembacaan Hanafi, penting digarisbawahi bahwa sejak awal wahyu Islam telah membawa pesan pembebasan sosial. QS. *al-Mā'ūn* adalah contoh konkret bagaimana wahyu menegaskan bahwa ibadah tidak memiliki makna tanpa solidaritas dan keberpihakan pada kaum yang tertindas. Ini menunjuk pada kesenjangan antara kesalehan simbolik (ibadah) dan tanggung jawab sosial persis seperti dalam fenomena keagamaan digital sekarang. Hal ini menjadi dasar kuat bagi pendekatan hermeneutik yang memfokuskan pada misi sosial teks, sebagaimana akan dibahas dalam pendekatan historis, eidetik, dan praksis dalam bingkai pemikiran Hasan Hanafi.

Analisis

Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi dalam Pembacaan QS. *al-Mā'ūn*

1. Kesadaran Historis

Kesadaran historis dalam hermeneutika Hasan Hanafi menjadi landasan utama dalam membaca dan memahami QS. *al-Mā'ūn* Pendekatan ini menegaskan bahwa makna teks al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial, ekonomi, dan politik saat wahyu itu diturunkan.¹⁴ Dalam kasus Surah *al-Mā'ūn*, kesadaran historis

¹⁰ Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Al-Wahidi's Asbab Al-Nuzul*, (al-Damam: Dar al-Islah), 465.

¹¹ Fakhrudin Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, Jilid 32 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 111.

¹² Al-Razi, 112.

¹³ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, trans. M. Muhsin Khan, Vol. 8 (Riyadh: Darussalam, 1997), 30.

¹⁴ Ruslan Rasid, Hilman Djafar, and Muhammad Rusdi Rasyid, "Acculturation of Classical, Western Traditions, and Reality: Study of Hassan Hanafi's Thought in Muqaddimah Fii 'Ilmi Al-

mendorong pembaca untuk menelusuri dengan seksama latar belakang masyarakat Mekah abad ke-7 M yang penuh dengan ketimpangan sosial dan ekonomi. Misalnya, dalam hal praktik perbudakan dan eksploitasi tenaga kerja, yang memperlihatkan jurang pemisah tajam antara elite Quraisy yang kaya raya dan kelompok masyarakat lemah yang tidak memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi.¹⁵

Surah *al-Mā'ūn* menekankan tanggung jawab sosial dan keadilan bagi kelompok yang paling rentan, terutama anak yatim dan kaum miskin, sekaligus mengkritik mereka yang menjalankan ibadah secara formal tanpa kepedulian nyata terhadap sesama.¹⁶ Dalam konteks zaman tersebut, ayat-ayat ini muncul sebagai respons terhadap praktik keagamaan simbolis yang dijalankan oleh elite Quraisy, yang menonjolkan ritual dan penampilan religius sebagai penanda status sosial, sementara hak-hak dan kesejahteraan kaum lemah diabaikan.¹⁷ Praktik ibadah yang hanya bersifat formal ini kerap digunakan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan dan gaya hidup mewah, sehingga surah ini tidak sekadar menyampaikan pesan ritual, tetapi juga menegur ketidakadilan struktural yang melingkupi masyarakat.¹⁸

Secara khusus, ayat mengenai salat dalam Surah *al-Mā'ūn* ayat 4 dan 5 diturunkan bagi orang-orang munafik yang menunaikan salat semata-mata untuk memperoleh pujian dari orang lain. Ibadah mereka bergantung pada pengawasan manusia; apabila tidak ada yang melihat, mereka tidak akan menunaikannya. Oleh karena itu, menunaikan ibadah, khususnya salat, seharusnya dilakukan dengan niat yang tulus hanya karena Allah. Mengingat Allah telah melimpahkan banyak nikmat kepada hamba-Nya, seorang muslim sebagai bentuk ketaatan wajib menunaikan salat dengan hati yang ikhlas dan penuh khushyuk.¹⁹ Dengan demikian, Surah *al-Mā'ūn* menuntut evaluasi kritis terhadap praktik keagamaan, menegaskan bahwa ibadah harus berpadu dengan keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial nyata. Pemahaman ini memperkuat pentingnya menempatkan wahyu dalam kerangka historis konkret agar tafsir tidak kehilangan makna kritisnya yang menuntut perubahan sosial.²⁰

Menilik hal tersebut, hermeneutika Hanafi menolak pembacaan yang tekstual dan mengisolasi ayat dari konteks historisnya karena hal tersebut berpotensi menghasilkan tafsir yang dangkal dan bersifat normatif-formalistik saja.²¹ Sebab menurut Hanafi kebanyakan tafsir al-Qur'an tradisional terjebak dalam penjelasan tautologis dan repetitif tentang tema-tema yang sama sekali tidak relevan.²² Melalui proyek *al-Turāts wa al-Tajdīd*, memperlihatkan bahwa agama dan tradisi keagamaan tidak boleh berdiam sebagai ritual atau simbol kosong, melainkan harus dibaca dalam konteks historis dan sosial agar memiliki relevansi dan daya kritik terhadap

Istighrab,” *Jurnal Tarbiyatuna* 12, no. 1 (June 4, 2021): 39–48, <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v12i1.3953>.

¹⁵ Sirojuddin Aly, *Pemikiran Politik Islam: Sejarah, Praktik Dan Gagasan* (PT. Rajagrafindo Persada, 2020), 365.

¹⁶ Mutiara Nur Khofifah, “Kajian Surah Al-Mā' Ūn (Studi Tafsir Maqāṣidī)” (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2025), 27- 40.

¹⁷ Khofifah, 40-46.

¹⁸ Natasya Hayomi Salsabila et al., “Integritas Kepedulian Sosial Dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah,” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (April 21, 2025): 238–57, <https://doi.org/10.19109/jsq.v5i1.27488>.

¹⁹ Khofifah, “Kajian Surah Al-Mā' Ūn (Studi Tafsir Maqāṣidī), 44.”

²⁰ Muhammad Aji Nugroho, “Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Konteks Kekinian,” *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 2 (2016): 35–56, <https://doi.org/10.18326/millati.v1i1.187-208>.

²¹ Hassan Hanafi, *Dialog Agama Dan Revolusi I*, ed. Sapardi Djoko Damono, trans. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 2-3.

²² Hanafi Hasan, *Qadlāya Muashirah*, Vol. 2 (Beirut: Dar al-Tanwir, 1983), 176.

ketidakadilan.²³ Dalam kerangka ini, QS. *al-Mā'ūn* dapat dipahami sebagai teks yang walau tidak secara eksplisit disebut dalam karya Hanafi mengandung elemen kritik terhadap praktik keberagamaan yang hanya formalitas, tanpa komitmen sosial terhadap yang lemah (anak yatim, orang miskin). Interpretasi semacam ini konsisten dengan prinsip Hanafi bahwa agama yang tidak menyertakan keadilan sosial bisa menjadi bagian dari legitimasi struktur yang timpang. Oleh karena itu, pembacaan terhadap surah tersebut lebih produktif bila tidak hanya sebagai teks etis pribadi atau peringatan moral individu, tetapi juga sebagai panggilan untuk refleksi sosial dan tindakan di dalam struktur masyarakat agar keadilan nyata dapat tercapai.

Secara ringkas, kesadaran historis dalam hermeneutika Hanafi atas QS. *al-Mā'ūn* berperan sebagai jembatan penting antara teks suci dan realitas sosial konkret yang melingkupi turunnya wahyu tersebut. Melalui kesadaran historis, Surah *al-Mā'ūn* diinterpretasikan bukan sebagai seruan moral yang terlepas dari kondisi sosial, melainkan sebagai panggilan etis dan sosial yang mendesak pembacaan kritis untuk melawan ketimpangan dan menegakkan keadilan. Pendekatan ini juga sekaligus mengingatkan pentingnya menolak tafsir ahistoris yang dapat memiskinkan makna sosial-keagamaan surah ini dan melemahkan potensi pembebasan yang terkandung di dalamnya.

2. Kesadaran Eidetik

Interpretasi atas QS. *al-Mā'ūn* menunjukkan bahwa kritik terhadap sikap mendustakan agama diwujudkan secara konkret melalui perilaku riya dan ketidakpedulian terhadap anak yatim. Dalam kerangka kesadaran eidetis menurut hermeneutika Hanafi, pemahaman atas ayat ini tidak bisa dilepaskan dari esensi agama sebagai tuntunan hidup yang mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial. Hanafi menekankan bahwa wahyu menuntut pembaca untuk “melihat” makna secara mendalam, bukan hanya sekadar teks literal. Sikap tidak peduli terhadap anak yatim dalam konteks ini bukan sekadar masalah kemanusiaan yang individual, tetapi merupakan manifestasi nyata dari sikap mendustakan agama secara keseluruhan. Sikap ini adalah bentuk penolakan terhadap esensi wahyu yang menuntut perlindungan dan perhatian terhadap kaum lemah sebagai bagian dari perwujudan keimanan yang hidup. Oleh karena itu, kesadaran eidetis dalam membaca ayat ini mengajak pembaca untuk menyadari bahwa “agama” tidak hanya ritual formal, tetapi juga menjadi tolok ukur sikap sosial yang adil dan penuh kasih.

Selanjutnya, pada ayat 3: “*dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin,*”²⁴ ayat tersebut kembali menyoroti sikap sosial yang buruk, yaitu pengabaian terhadap kaum yang paling membutuhkan. Dari perspektif hermeneutika Hanafi, kesadaran eidetis menuntut pembaca untuk memahami bahwa mengabaikan fakir miskin bukan hanya tindakan sosial yang salah, tetapi juga menunjukkan ketidakpahaman terhadap makna sejati wahyu yang berorientasi pada pembebasan dan keadilan sosial.²⁵ Dalam konteks ini, wahyu hadir sebagai kritik terhadap sikap individualistis dan eksklusif yang mengabaikan tanggung jawab sosial. Kesadaran eidetis mendorong pembaca untuk “melihat” ayat ini sebagai panggilan moral agar agama tidak sekadar menjadi ritual yang memuaskan ego pribadi, tetapi menjadi agen

²³ Hassan Hanafi, *Al-Turāth Wa Al-Tajdīd: Mawqifunā Min Al-Turāth Al-Qadīm* (Al-Majlis al-A'la li al-Thaqāfa, 1981). 1-288

²⁴ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21--30* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2019), 910

²⁵ Hanafi, *Muqaddimah Fī 'ilm Al-Istighrāb: Al-Turāth Wa-Al-Tajdīd*.

perubahan sosial yang nyata dan aktif membantu mereka yang tertindas dan kurang beruntung.

Pada ayat-ayat berikutnya; (4) *Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (5) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, (6) orang-orang yang berbuat riya, (7) dan enggan (menolong dengan) barang berguna.*²⁶ Ayat tersebut mengkritik orang yang lalai dalam shalat, berbuat riya, dan menolak memberikan pertolongan kecil. Hermeneutika Hasan Hanafi mengarahkan kesadaran eidetis pembaca untuk memahami hubungan intrinsik antara ibadah formal dan tindakan sosial nyata. Dapat diinterpretasikan kesadaran eidetis menuntut pemahaman “melihat” bahwa salat dan ibadah lainnya tidak boleh terlepas dari dimensi sosial dan etis. Ketika seseorang lalai dalam shalat dan melakukan riya, itu berarti ada disonansi antara dimensi vertikal hubungan dengan Tuhan dan dimensi horizontal hubungan dengan sesama manusia. QS. *al-Mā'ūn* menegaskan bahwa ibadah tanpa kepekaan sosial adalah ibadah yang kosong makna. Dengan kesadaran eidetis, pembaca diajak untuk menangkap makna yang lebih mendalam bahwa wahyu menghendaki integrasi antara spiritualitas dan keadilan sosial dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Hanafi menjelaskan bahwa kesadaran eidetis bukan sekadar proses kognitif, melainkan pembukaan pengalaman yang membuat pembaca “melihat” makna teks secara holistik dan transformatif, yang relevan dalam konteks perjuangan sosial dan revolusi nilai.²⁷ QS. *al-Mā'ūn* dengan pendekatan ini mengingatkan bahwa agama adalah kekuatan pembebasan dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan struktural. Kesadaran eidetis membuka wawasan untuk memahami wahyu sebagai ajakan refleksi mendalam sekaligus tindakan kritis terhadap realitas sosial yang timpang. Pembacaan QS. *al-Mā'ūn* harus selalu mempertimbangkan konteks historis sosial dan nilai-nilai keadilan yang ingin ditegakkan, bukan hanya interpretasi literal tanpa refleksi kritis. Memahami QS. *al-Mā'ūn* melalui kesadaran eidetis hermeneutika Hanafi mengajak umat untuk membaca wahyu sebagai teks hidup yang harus dihayati dan diaktualisasikan dalam kehidupan sosial. Kesadaran ini menjadikan QS. *al-Mā'ūn* relevan untuk setiap zaman, khususnya dalam menghadapi realitas ketimpangan sosial, kemiskinan, dan ketidakpedulian yang masih marak terjadi. Dengan pemahaman ini, QS. *al-Mā'ūn* tidak hanya menjadi bacaan ritualistik, melainkan menjadi sumber inspirasi dan tuntunan bagi perubahan sosial yang berkeadilan. Hermeneutika Hanafi menuntut agar pembaca tidak hanya berhenti pada tafsir literal, tetapi menggali makna terdalam yang bersifat universal dan kontekstual, demi merealisasikan agama sebagai kekuatan pembebasan dan keadilan sosial.

Ayat-ayat dalam surah ini menegaskan bahwa esensi agama bukan terletak pada ritus, tetapi pada komitmen sosial terhadap kaum tertindas, anak yatim, dan orang miskin. Maka, nilai-nilai tersebut menjadi perangkat etik untuk menguji otentisitas keagamaan di setiap zaman, termasuk di era digital. Dalam konteks kekinian, pesan QS. *al-Mā'ūn* menjadi semakin relevan karena praktik keagamaan cenderung terjebak dalam ekspresi yang bersifat simbolik dan personal. Ketika keagamaan digital lebih banyak menampilkan ibadah sebagai bentuk konten yang estetik, algoritmik, dan eksibisionis, maka ayat-ayat dalam surah ini tampil sebagai kritik tajam terhadap agama yang kehilangan arah praksis sosialnya. Dengan demikian, kesadaran eidetik dalam pendekatan Hasan Hanafi membawa QS. *al-Mā'ūn* keluar dari ruang sakral ritual

²⁶ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21--30*. 910

²⁷ Hasan Hanafi, *Hermeneutika Al-Qur'an?*, trans. Yudian Wahyudi and Hamdiah Latif (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), 53-59.

menuju medan praksis transformatif di dunia nyata, termasuk dalam lanskap digital yang kian mengaburkan batas antara spiritualitas dan pencitraan.

3. Kesadaran Praksis

Setelah teks dipahami, langkah selanjutnya, sejalan dengan kesadaran praktis Hanafi adalah mengaktualisasikan maknanya dalam realitas kehidupan sehari-hari sebagai bentuk tanggung jawab etis dan sosial atas keagamaan yang membumi dan transformatif.²⁸ Dalam pembacaan praksis Hanafi terhadap QS. *al-Mā'ūn*, agama tidak bisa dimaknai hanya sebagai urusan teologis semata, melainkan harus menjadi kekuatan transformatif yang menyentuh ranah sosial dan politik. QS. *al-Mā'ūn* secara eksplisit mengkritik bentuk keagamaan yang terlepas dari dimensi sosialnya. “*Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim*”²⁹ mengandung kecaman terhadap siapa pun yang memisahkan keyakinan dengan pembelaan terhadap kaum lemah. Bagi Hanafi, ini bukan hanya soal personalitas moral, tetapi struktur sosial yang mewariskan ketimpangan. Ia menegaskan bahwa agama adalah “proyek manusiawi” yang menuntut keterlibatan langsung dalam realitas yang tertindas dan terpinggirkan. Maka, pembacaan surah *al-Mā'ūn* bagi Hanafi adalah pintu menuju perlawanan terhadap dominasi, bukan sekadar seruan etika moral yang netral.

Di era digital, tantangan ini semakin kompleks, praktik keagamaan mengalami mediasi dan transformasi melalui teknologi digital: ceramah daring, majelis taklim di media sosial, hingga ibadah virtual menjadi fenomena yang dominan. Namun pertanyaannya adalah, sejauh mana ibadah digital mampu menyentuh realitas penderitaan sosial? Seperti disorot Campbell dan Tsuria, banyak ekspresi religius daring cenderung menjadi *performative religion* yakni tampilan kesalehan simbolik yang lebih mencerminkan ‘pencitraan spiritual’ ketimbang keterlibatan sosial nyata.³⁰ Fenomena ini selaras dengan kritik QS. *al-Mā'ūn* ayat 5 terhadap mereka yang “*lalai dari shalatnya*,”³¹ yakni orang-orang yang menjalankan ibadah namun kosong dari keberpihakan sosial. Hanafi menyebut fenomena ini sebagai keagamaan formalistik: agama menjadi ritual kosong tanpa signifikansi pembebasan. Bagi Hanafi, “agama yang tidak membebaskan adalah agama yang mati, agama museum.”³² Maka, kritik QS *al-Mā'ūn* terhadap pelaku ibadah yang tidak menyentuh penderitaan sosial menjadi sangat relevan untuk mengevaluasi bagaimana ibadah digital beroperasi dalam sistem sosial kapitalistik yang eksploitatif.

Lebih jauh lagi, kesadaran praksis Hanafi merupakan bentuk tertinggi dari kritik ideologisnya. Ia menyebut kesadaran praksis sebagai “kebangkitan roh agama yang tertidur dalam kerangka tradisional.”³³ QS. *al-Mā'ūn* bukan sekadar ajakan untuk empati, tetapi panggilan untuk mengintervensi struktur sosial yang menindas. Dalam konteks keagamaan digital kontemporer, praktik ibadah sering kali diserap ke dalam

²⁸ Hanafi, 60-61.

²⁹ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21-30*, 910.

³⁰ Heidi A Campbell and Ruth Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, 2nd ed. (Routledge, 2022), 110-115.

³¹ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21--30*, 910.

³² Hanafi, *Al-Turāth Wa Al-Tajdīd: Mawqifunā Min Al-Turāth Al-Qadīm*, 127.

³³ Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*, 121-123.

logika algoritma dan kapital, di mana popularitas konten lebih diutamakan daripada nilai transformasi sosial. QS. *al-Mā'ūn* dan Hanafi sama-sama menolak agama yang tidak berpihak. Ayat 7 yang menegaskan bahwa “mereka enggan memberi bantuan yang kecil”³⁴ mencerminkan ketidakpekaan kelas menengah religius digital yang merasa sudah cukup beragama dengan sekadar ‘share’ atau ‘donasi’. Hanafi ingin membalik ini: bukan ibadah yang dipamerkan, tapi aksi yang mengubah. Agama adalah praksis, berakar dari realitas dan kembali ke realitas.

Praktik simbolik keagamaan digital di media sosial sering kali tidak benar-benar menyentuh realitas penderitaan kelompok rentan yang bahkan tidak memiliki akses digital. Memang ada banyak konten filantropi yang menampilkan bantuan bagi orang miskin atau yatim, namun ekspresi tersebut kerap bersifat performatif karena lebih menonjolkan pencitraan religius ketimbang menghadirkan perubahan sosial yang berkelanjutan.³⁵ Dalam bahasa Hanafi, ini adalah “religiositas pasif” yang secara tidak sadar menjadi pelengkap dari tatanan sosial yang timpang.³⁶ QS. *al-Mā'ūn* dengan tegas menolak bentuk ibadah seperti ini. Ayat 6 tentang “orang-orang yang berbuat riya”³⁷ bisa ditafsirkan sebagai kritik atas performatifitas religius yang tumbuh di media sosial, di mana ibadah ditampilkan untuk konsumsi publik tanpa kepedulian terhadap kondisi sosial. Dengan demikian, membaca QS. *al-Mā'ūn* melalui lensa Hanafi berarti menolak agama yang hanya menjadi ekspresi individual, dan menuntut agama yang bertindak, membebaskan, dan memperjuangkan keadilan.

Fenomena keagamaan digital yang disampaikan melalui unggahan konten ibadah di media sosial, seperti dokumentasi salat, sedekah, atau zikir harian, memperlihatkan gejala keagamaan yang visual, performatif, dan sangat terikat pada mekanisme pengakuan sosial melalui *like*, *views*, dan *engagement*.³⁸ Dalam kerangka QS. *al-Mā'ūn*, praktik semacam ini dapat dikaitkan langsung dengan kecaman terhadap mereka yang “berbuat riya” dalam salat, sebuah bentuk ibadah yang dijalankan bukan demi Allah, melainkan untuk pencitraan di hadapan manusia. Riya digital ini merupakan manifestasi baru dari ritus kosong yang kehilangan dimensinya. Kritik Hasan Hanafi terhadap keagamaan simbolik menemukan momentumnya di sini: ketika agama tampil sebagai tontonan dan komoditas, ia berhenti menjadi kekuatan transformatif bagi kaum tertindas. Oleh karena itu, kesadaran praksis mendorong pembacaan ulang QS. *al-Mā'ūn* agar tidak berhenti pada legalitas ibadah, melainkan sampai pada urgensi membangun solidaritas sosial dalam era media digital.

Kombinasi QS. *al-Mā'ūn* dan kesadaran praksis Hanafi menawarkan kerangka evaluatif yang sangat kritis terhadap bentuk keagamaan di era digital. Ia menantang umat Islam untuk tidak terjebak dalam simbolisme keagamaan semata. Praksis keagamaan harus bersifat reflektif sekaligus aktif, berakar dari nilai wahyu tetapi membumi dalam perjuangan konkret. Hanafi mengajak umat untuk kembali kepada

³⁴ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21--30*, 970.

³⁵ Muhammad Yuslih and Aiyuhan Nurul Ain, “Al-Turās Wa Al-Tajdīd: Upaya Pembaharuan Hassan Hanafi Dan Relevansinya Dalam Konteks Ke Indonesiaan,” *Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024): 1–13, <https://doi.org/10.64367/m-jpi.v5i2.14>.

³⁶ Hanafi, *Dialog Agama Dan Revolusi I*, 7–10.

³⁷ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21--30*, 910

³⁸ Fatimah Husein and Martin Slama, “Online Piety and Its Discontent: Revisiting Islamic Anxieties on Indonesian Social Media,” *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 80–93, <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1415056>; Harry Febrian, “Visualizing Authority: Rise of the Religious Influencers on the Instagram,” *Social Media and Society* 10, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.1177/20563051241286850>.

dimensi sosial Islam yang revolusioner, seperti ditegaskan dalam *al-Din wa al-Thawrah* (Agama dan Revolusi), bahwa agama bukan untuk melanggengkan struktur kekuasaan, melainkan untuk mengubahnya secara radikal demi keadilan.³⁹ QS *al-Mā'ūn*, dalam tafsir praksis ini, menjadi bukan sekadar surat pendek yang diajarkan anak-anak, tetapi menjadi fondasi kritik sosial terhadap keagamaan simbolik yang menjauh dari realitas sosial.

4. Fenomena Simbolisme Keagamaan Digital di Media Sosial

Fenomena keagamaan di media sosial seperti *live streaming* pengajian, sedekah *online* pasif,⁴⁰ atau kajian keislaman melalui YouTube, Instagram ataupun lainnya,⁴¹ menunjukkan transformasi signifikan dalam cara masyarakat Muslim menjalankan keagamaannya. Praktik keagamaan kini tidak lagi terikat pada ruang fisik masjid atau komunitas lokal, melainkan berpindah ke ruang virtual yang memungkinkan partisipasi tanpa kehadiran. Walau hal ini memperluas akses dan fleksibilitas, ia menyisakan persoalan yakni interaksi sosial yang minim, ibadah yang dipraktikkan secara otomatis tanpa kedalaman makna, serta berkurangnya empati dalam relasi sosial keagamaan.⁴² Dalam kacamata hermeneutika pembebasan Hanafi, keagamaan seperti ini berisiko membentuk “agama pasif,” yakni bentuk ibadah yang simbolik, personalistik, dan terputus dari realitas ketidakadilan. QS. *al-Mā'ūn* mengkritik keras orang yang tekun beribadah namun abai terhadap nasib kaum miskin dan yatim, dalam konteks ini dapat diarahkan pada bentuk-bentuk ibadah digital yang gagal melahirkan tanggung jawab sosial. Misalnya, sedekah digital yang hanya berupa klik transfer sering kali tidak membangkitkan empati konkret atas penderitaan orang lain.⁴³

Sementara sebagian pihak berargumen bahwa digitalisasi merupakan inovasi dakwah yang efektif dalam menyebarkan ajaran Islam secara luas dan cepat.⁴⁴ Hanafi akan memandang keagamaan demikian sebagai setengah jalan. Menurutnya, agama sejati bukan hanya sistem ibadah simbolik, tetapi harus menjadi kesadaran praksis sosial, yakni kekuatan yang menggerakkan umat untuk melawan ketimpangan dan ketidakadilan. Maka ketika ibadah hanya menjadi tontonan spiritual tanpa tubuh, tanpa komunitas, dan tanpa perubahan sistemik, agama telah dipisahkan dari fungsi emansipatorisnya. Bahkan, menurut Husein dan Slama mengungkapkan bahwa praktik *online piety* yang lebih menekankan tampil secara simbolik di media sosial cukup lazim terjadi, namun cenderung menghilangkan relasi sosial mendalam dan ruang kritik terhadap struktur kekuasaan yang timpang.⁴⁵ QS. *al-Mā'ūn* dengan pernyataannya

³⁹ Hanafi, *Dialog Agama Dan Revolusi I*, 7-10.

⁴⁰ Romario Romario, “Membongkar Kedermawanan Di Era Digital: Analisis Wacana Akun Instagram Semangat Sedekah,” *Journal of Islamic Economics and Philanthropy* 7, no. 3 (2025): 188–203, <https://doi.org/10.21111/jiep.v7i3.12973>.

⁴¹ Moch Khafidz Fuad Raya, “Digital Religion: The Packaging and Persuasion of Celebrity Preachers in Contemporary Indonesia,” *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 23, no. 67 (2024): 80–94.

⁴² Raya, 80–94.

⁴³ Campbell and Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, 110-115.

⁴⁴ Yogi Fery Hidayat and Nurkholis Nuri, “Transformation of Da' Wah Methods in the Social Media Era: A Literature Review on the Digital Da' Wah Approach” 4 (2024): 67–76, <https://doi.org/10.59525/ijois.v4i2.493>; Putri Isma Indriyani, “Transformation of Islamic Religious Practices in the Digital Era Opportunities and Challenges for Contemporary Da' Wah” 24, no. 2 (2023): 175–92.

⁴⁵ Fatimah Husein and Martin Slama, “Online Piety and Its Discontent: Revisiting Islamic Anxieties on Indonesian Social Media,” *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 80–93, <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1415056>.

yang tajam tentang pendusta agama yang enggan peduli pada kaum miskin, mengafirmasi pentingnya keterlibatan sosial sebagai ukuran validitas keagamaan.

Lebih jauh, fenomena ibadah digital tidak dapat dilepaskan dari logika algoritma dan komersialisasi *platform*.⁴⁶ Banyak ustaz atau dai kini tampil sebagai “*influencer* agama” yang bersaing dalam pasar atensi digital. Kajian *live* di TikTok atau YouTube dikemas secara menarik, terkadang ringan dan visual, bahkan diselengi dengan *endorsement* produk. Akibatnya, popularitas menjadi tolok ukur utama keberhasilan dakwah, sementara kualitas keilmuan dan sensitivitas sosial sering kali terabaikan. Agama berubah menjadi konten, bukan lagi kekuatan pembebas. Dalam konteks QS. *al-Mā'ūn*, keagamaan seperti ini tidak menjawab penderitaan sosial, melainkan justru memperkuat ketimpangan dengan memusatkan atensi pada tokoh populer dan bukan pada realitas umat yang tertindas.

Meski demikian, resistensi terhadap ibadah digital yang steril mulai muncul dari beberapa komunitas Muslim progresif. Gerakan filantropi Islam berbasis digital, seperti komunitas *Semangat Sedekah* di Instagram, *Wisata Panti* yang aktif menggunakan media sosial, hingga konten sedekah di kanal YouTube, merupakan contoh nyata praktik keagamaan yang memadukan kemudahan teknologi digital dengan aksi nyata di masyarakat.⁴⁷ Mereka tidak menolak teknologi, melainkan menjadikannya sebagai sarana pengorganisasian dan mobilisasi sosial. Dalam logika Hanafi, inilah bentuk praksis agama yang sejati, yakni agama yang hadir di jalanan, di tempat-tempat marjinal, dan berpihak pada yang tertindas. QS. *al-Mā'ūn* menuntut agama yang tidak hanya bersujud, tetapi juga bergerak. Resistensi semacam ini menjadi penting sebagai pengingat bahwa agama tidak boleh dibiarkan terkurung dalam layar, tetapi harus menyeberang ke ruang sosial dan politik.

Tabel 1. Interpretasi Praksis Sosial QS. *al-Mā'ūn* dalam Perspektif Hasan Hanafi terhadap Symbolisme Keagamaan di Media Sosial

Fenomena simbolik keagamaan di media sosial	Ciri Umum	Interpretasi QS. <i>al-Mā'ūn</i> dalam Kerangka Hasan Hanafi
<i>Live streaming</i> pengajian	Akses mudah, pasif, minim dialog sosial	Ilmu agama cenderung tidak membumi dan kurang menghadirkan dimensi transformasi sosial dan solidaritas
Sedekah <i>online</i> otomatis	Transaksi cepat, tanpa kontak sosial langsung	Potensi pengurangan nilai empati dan solidaritas; kurang menggerakkan kesadaran struktur ketimpangan sosial
Postingan ibadah di	Simbolis, eksibisionis, kadang performatif	Rentan memunculkan riya digital; agama bisa menjadi tontonan yang jauh

⁴⁶ Yunus Ergen, “Religious Digital Creatives in Türkiye: A Research on the Axis of Algorithmic Authority,” *Türkiye İletişim Araştırmaları Dergisi*, no. 46 (December 31, 2024): 23–44, <https://doi.org/10.17829/turcom.1488194>; Sara Reinis and Corrina Laughlin, “‘God Is My Sponsored Ad!! My Algorithm!’: The Spiritual Algorithmic Imaginary and Christian TikTok,” *New Media & Society*, January 29, 2025, <https://doi.org/10.1177/14614448251315128>.

⁴⁷ Nuril Miladi and Ririn Noviyanti, “Konfigurasi Filantropi Islam Era Digital: Studi Peran Sedekah Pada Aplikasi Media Sosial Youtube,” *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah* 6, no. 2 (2022): 51–63, <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v6i2.29866>; Nadya Kharima, Fauziah Muslimah, and Aninda Dwi Anjani, “Strategi Filantropi Islam Berbasis Media Digital,” *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 10, no. 1 (2021): 45–53, <https://doi.org/10.15408/empati.v10i1.20574>; Romario, “Membingkai Kedermwanaan Di Era Digital: Analisis Wacana Akun Instagram Semangat Sedekah.”

media sosial (<i>flexing religiusitas</i>)		dari nilai pembebasan, khususnya perhatian terhadap yatim dan fakir miskin
Aplikasi ibadah (pengingat salat, zikir, dll)	Individualistis, mekanis, minim relasi sosial	Praktik ibadah yang rutin tanpa dimensi sosial; agama berpotensi dikurung dalam fungsi teknologi tanpa makna sosial
Konten dakwah monetisasi	Bergantung pada <i>viewer</i> dan <i>engagement</i> , mengikuti algoritma pasar	Komersialisasi agama yang menguatkan dominasi wacana populer, kurang menyuarakan realitas dan kebutuhan kaum tertindas

Tabel di atas memperlihatkan lima bentuk umum dari fenomena ibadah digital, seperti *live streaming* pengajian, aplikasi pengingat salat, dan sedekah online, yang memudahkan akses keagamaan di era digital. Namun, fenomena ini juga menghadirkan tantangan, terutama terkait dengan minimnya interaksi sosial langsung dan kemungkinan keagamaan yang lebih terfokus pada aspek teknologi dan simbolik. Melalui pendekatan hermeneutika pembebasan yang mengacu pada QS *al-Mā'ūn*, interpretasi Hanafi mengajak kita untuk melihat ibadah tidak hanya sebagai ritual pasif, tetapi sebagai bentuk kesadaran dan aksi sosial yang nyata terhadap kelompok-kelompok yang rentan, seperti anak yatim dan fakir miskin. Oleh karena itu, praktik ibadah digital yang kurang menghadirkan dimensi sosial ini berpotensi mengurangi keterlibatan emosional dan empati, yang merupakan bagian penting dari makna keagamaan menurut perspektif pembebasan. Dengan demikian, pendekatan Hanafi mendorong keagamaan yang tidak hanya bersifat simbolik atau teknologis, melainkan juga memuat respons sosial yang nyata dan transformatif.

5. Tafsir Emansipatoris: Kritik dan Relevansi

Surah *al-Mā'ūn*, jika dibaca melalui lensa emansipatoris Hanafi, tidak sekadar menyuarakan ajaran moral individual, tetapi menjadi seruan kritis terhadap praktik keagamaan yang kehilangan orientasi sosial. Dalam konteks keagamaan digital hari ini, pendekatan ini relevan untuk menafsirkan ulang makna ibadah sebagai bentuk solidaritas dan keterlibatan aktif terhadap realitas ketimpangan. Tafsir emansipatoris terhadap QS. *al-Mā'ūn* menuntut pembacaan ulang terhadap ibadah sebagai praktik yang tidak hanya ritualistik, tetapi juga sarat dengan dimensi sosial dan praksis etis. Surah ini secara eksplisit mengecam orang-orang yang melaksanakan salat namun melalaikan kaum miskin dan anak yatim, memperlihatkan bahwa kesalehan individual yang tidak disertai komitmen sosial adalah bentuk keagamaan yang paradoks. Dalam kerangka pemikiran Hanafi, agama seharusnya menjadi kekuatan pembebas, bukan sekadar pelampiasan spiritual yang terlepas dari kenyataan sosial. Interpretasi tersebut harus dilakukan dengan pendekatan historis dan praksis, yakni dengan memahami teks al-Qur'an dalam konteks ketertindasan, alienasi sosial, dan ketimpangan struktural.⁴⁸ Fungsi sosial ibadah, dalam konteks ini, harus direstorasi sebagai sarana solidaritas dan pembelaan terhadap yang tertindas, bukan sekadar kewajiban formal yang berorientasi pada keselamatan individual.

Di era digital, muncul tantangan baru terhadap pemaknaan ibadah yang berakar pada interaksi sosial dan keterlibatan komunitas. Fenomena "ritualisasi digital" seperti salat berjamaah virtual, zikir *live streaming*, hingga ceramah singkat melalui TikTok

⁴⁸ Hanafi, *Hermeneutika Al-Qur'an?*, 39-63.

atau Instagram *Reels* memperlihatkan transformasi bentuk keagamaan yang semakin personal, instan, dan terfragmentasi. Campbell dan Tsuria mengamati bahwa agama digital menciptakan ruang yang lebih fleksibel namun rawan menciptakan isolasi sosial dan kekosongan afektif karena menurunnya intensitas pertemuan fisik dan emosi kolektif.⁴⁹ Sejalan dengan itu Muller dan Friemel menambahkan bahwa ekspresi religius dalam media digital sering kali tereduksi menjadi simbol dan estetika algoritmik yang menjauh dari substansi sosial keagamaan. Dalam konteks ini, ibadah berisiko menjadi performatif dan simbolik, yang justru bertentangan dengan pesan mendasar Surah *al-Mā'ūn* yang menekankan peran sosial keagamaan.⁵⁰

Namun perlu dicatat bahwa sebagian akademisi juga mengapresiasi sisi positif dari keagamaan digital. Echchaibi dan Hoover menilai bahwa ruang digital dapat berfungsi sebagai arena spiritual baru yang memungkinkan penyebaran nilai-nilai keagamaan secara luas, inklusif, dan lintas batas geografis.⁵¹ Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi agama tidak semata-mata negatif, tetapi mengandung potensi emansipatoris jika diarahkan dengan kesadaran kritis. Oleh karena itu, rekonstruksi makna ibadah menjadi penting agar digitalisasi tidak sekadar berorientasi pada efisiensi atau popularitas, melainkan juga mampu merepresentasikan nilai-nilai dasar Islam: keadilan, empati, dan kesetaraan. Tafsir emansipatoris mendorong reinterpretasi ibadah sebagai etika sosial yang membumi dan relevan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi di dunia maya.

Ekspresi religius di ruang digital idealnya digunakan sebagai alat pendidikan moral, pemberdayaan masyarakat, dan perjuangan sosial, bukan sebagai konten viral yang kehilangan kedalaman makna. Dalam pendekatan hermeneutika kritis yang digagas Hanafi, teks suci tidak berhenti pada pemaknaan literal, tetapi harus diarahkan untuk menjawab persoalan-persoalan konkret umat manusia, mulai dari kemiskinan, eksklusi sosial, hingga krisis solidaritas di era *post-truth*.⁵² Hanafi dalam kerangka *Project al-Turath*, menyatakan bahwa warisan Islam klasik harus dibaca ulang dengan kacamata kontemporer yang menekankan keberpihakan pada masyarakat lemah dan tertindas.⁵³ Kritik Hanafi terhadap bentuk keagamaan yang bersifat formalistik dan ahistoris menjadi dasar bagi tafsir emansipatoris yang menjadikan ibadah sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan. Dalam hal ini, praktik ibadah bukan lagi sekadar hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, melainkan juga hubungan horizontal antara manusia dan sesamanya. Ritual keagamaan yang tidak mengarah pada transformasi sosial dinilai sebagai bentuk "kebekuan spiritual" yang perlu didekonstruksi.

Dengan demikian, pendekatan emansipatoris terhadap ibadah dalam Surah *Al-Mā'ūn* berfungsi sebagai kritik sekaligus tawaran konstruktif terhadap praktik keagamaan masa kini. Tafsir ini mengembalikan agama kepada peran fundamentalnya: membangun kesadaran sosial, membela kaum rentan, dan mendorong keadilan struktural di tengah masyarakat. Dalam konteks digital, semangat ini dapat

⁴⁹ Campbell and Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, 110-115.

⁵⁰ Julia Müller and Thomas N. Friemel, "Dynamics of Digital Media Use in Religious Communities—A Theoretical Model," *Religions* 15, no. 7 (June 24, 2024): 762, <https://doi.org/10.3390/rel15070762>.

⁵¹ Nabil Echchaibi and Stewart M. Hoover, *The Third Spaces of Digital Religion* (London: Routledge, 2023), 1-27, <https://doi.org/10.4324/9781003048190>.

⁵² Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*, 8.

⁵³ Yuslih and Ain, "Al-Turās Wa Al-Tajdīd: Upaya Pembaharuan Hassan Hanafi Dan Relevansinya Dalam Konteks Ke Indonesiaan."

direalisasikan melalui kampanye sosial keagamaan, gerakan filantropi digital, serta narasi keagamaan yang inklusif dan membebaskan. Tafsir semacam ini tidak hanya kontekstual, tetapi juga progresif karena mampu menjembatani spiritualitas dengan praksis transformatif di era teknologi.

Kesimpulan

Kajian ini menyoroti paradoks dalam keagamaan digital kontemporer: meski digitalisasi ibadah memperluas akses spiritual, praktik-praktik keagamaan *online* terkadang lebih menekankan ritual individu, meski di sisi lain banyak pula aksi solidaritas dan keterlibatan sosial yang muncul melalui *platform* digital. Sebagaimana ditunjukkan melalui fenomena seperti ritualisasi digital (praktik keagamaan secara virtual, pengajian online, zikir *live streaming*) maupun konten ibadah performatif di media sosial. Melalui pembacaan QS *al-Mā'ūn* dalam perspektif hermeneutika pembebasan Hasan Hanafi, meski ia tidak secara eksplisit menamai “hermeneutika,” terungkap bahwa ayat-ayat tersebut mengkritik keshalehan individual tanpa komitmen sosial “(melalaikan kaum miskin dan anak yatim)” dan menuntut praksis ibadah yang berakar pada keadilan, empati, dan tindakan nyata bagi yang tertindas. Pembacaan historis menempatkan kritik *al-Mā'ūn* sebagai respons konkret terhadap ketimpangan struktural masyarakat awal, sementara pembacaan eidetik dan praksis menegaskan relevansi pesan sosial *al-Mā'ūn* dalam mengevaluasi bentuk-bentuk simbolisme keagamaan digital yang dapat membeku sebagai ritual kosong tanpa dimensi transformasi sosial.

Studi ini menyumbangkan kerangka pembacaan tematik QS *al-Mā'ūn* berbasis pendekatan Hanafi (historis, eidetik, praksis) untuk konteks fenomena keagamaan digital. Suatu perluasan aplikatif dari hermeneutika pembebasan pada ranah digital *religiosity* yang selama ini masih minim dieksplorasi secara terintegrasi dengan teks Qur'ani. Kajian ini menguatkan teori hermeneutika al-Qur'an yang kritis, sambil mengkritisi studi digital *religiosity* yang sering terjebak dalam kategori personal-spiritual atau mediatik-performatif tanpa kaitan mendalam dengan dimensi sosial-politik. Penelitian ini juga menawarkan pendekatan baru: memadukan analisis teks suci dengan analisis praksis digital, sehingga menyumbangkan metode pembacaan tekstual yang berorientasi pada perubahan sosial dalam konteks media sosial. Temuan ini mengonfirmasi dan memperkaya literatur hermeneutika pembebasan dan studi digital *religiosity*, mengungkapkan konsep “agama pasif” atau “religiositas pasif” dalam ranah digital, serta mendorong model evaluatif keagamaan kontemporer yang mengutamakan solidaritas struktural.

Meski memberikan wawasan penting, studi ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, fokus terbatas pada satu surah pendek (QS *al-Mā'ūn*) sehingga generalisasi terhadap keseluruhan teks Qur'ani dan praktik keagamaan digital luas mungkin perlu pendalaman lebih jauh dengan surah atau tema lain. Kedua, pendekatan kualitatif-analitis terutama berbasis teks dan telaah literatur; belum dilengkapi data empiris lapangan langsung (misalnya studi wawancara atau etnografi komunitas digital) untuk menguji seberapa kuat praktik nyata beresonansi atau berkontradiksi dengan temuan tekstual. Ketiga, konteks kajian lebih banyak dibangun dari referensi akademik global dan literatur digital umum; konteks spesifik budaya atau demografis (misalnya variasi ritual digital di masyarakat urban Indonesia vs. konteks lain) memerlukan studi lanjutan agar hasil lebih kontekstual. Terakhir, kajian ini mengandalkan literatur sekunder yang relatif baru, namun dinamika media sosial dan praktik digital cepat berubah. Maka perlu pemutakhiran berkelanjutan untuk menangkap tren dan algoritma *platform* terkini. Arah penelitian selanjutnya bisa melibatkan riset lapangan empiris, perbandingan lintas

budaya digital *religiosity*, serta perluasan hermeneutika pembebasan ke tema Qur'ani lain untuk memperkuat dan memvalidasi temuan awal ini.

Daftar Pustaka

- Aji Nugroho, Muhammad. "Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Konteks Kekinian." *Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 2 (2016): 35–56. <https://doi.org/10.18326/millati.v1i1.187-208>.
- Al-Bukhari. *Shahih Bukhari*. Translated by M. Muhsin Khan. Vol. 8. Riyadh: Darussalam, 1997.
- Al-Razi, Fakhruddin. *Tafsir Al-Kabir*. Jilid 32. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- al-Wahidi, Ali bin Ahmad. *Al-Wahidi's Asbab Al-Nuzul*. Translated by Mokrane Guezzou. Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2008.
- Aly, Sirojuddin. *Pemikiran Politik Islam: Sejarah, Praktik Dan Gagasan*. PT. Rajagrafindo Persada, 2020.
- Aminarsih, Ririn, and Agus Machfud Fauzi. "Komodifikasi Agama Pada Akun Youtube Zavilda TV." *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2024): 123–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/edugama.v10i2.2975>.
- Asiyah, Udji -, Ratna Azis Prasetyo, and Sudjak Sudjak. "Pergeseran Makna Ritual Ibadah Di Era Digital." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 4, no. 1 (August 26, 2019): 14. <https://doi.org/10.17977/um021v4i1p14-20>.
- Batu, Anugrah Eran. "Komodifikasi Agama Di Sosial Media: Penggunaan Hadis Sebagai Media Marketing Di Instagram Pada Akun HF Gold Puzzle." *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 4, no. 1 (April 30, 2024): 1–30. <https://doi.org/10.37252/jqs.v4i1.760>.
- Campbell, Heidi A, and Ruth Tsuria. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. 2nd ed. Routledge, 2022.
- Cut Asri, and Moh Soehadha. "Komodifikasi Agama: Studi Analisis Terhadap Tampilan Agama Di Instagram." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 1 (November 17, 2022): 97–113. <https://doi.org/10.14421/mjsi.71.2931>.
- Echchaibi, Nabil, and Stewart M. Hoover. *The Third Spaces of Digital Religion*. London: Routledge, 2023. <https://doi.org/10.4324/9781003048190>.
- Elvinaro, Qintannajmia, Dede Syarif, and Jajang A Rohmana. "Sakralitas Virtual: Makna Sakral Dalam Ibadah Salat Jumat Virtual Di Indonesia." *SosioGlobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 6, no. 2 (July 2, 2022): 150. <https://doi.org/10.24198/jsg.v6i2.38890>.
- Ergen, Yunus. "Religious Digital Creatives in Türkiye: A Research on the Axis of Algorithmic Authority." *Türkiye İletişim Araştırmaları Dergisi*, no. 46 (December 31, 2024): 23–44. <https://doi.org/10.17829/turcom.1488194>.
- Febrian, Harry. "Visualizing Authority: Rise of the Religious Influencers on the Instagram." *Social Media and Society* 10, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.1177/20563051241286850>.
- Hanafi, Hasan. *Hermeneutika Al-Qur'an?* Translated by Yudian Wahyudi and Hamdiah Latif. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Hanafi, Hassan. *Al-Turāth Wa Al-Tajdīd: Mawqifunā Min Al-Turāth Al-Qadīm*. Al-Majlis al-A'la li al-Thaqāfa, 1981.
- . *Dialog Agama Dan Revolusi I*. Edited by Sapardi Djoko Damono. Translated by Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- . *Muqaddimah Fī 'ilm Al-Istighrāb: Al-Turāth Wa-Al-Tajdīd*. al-Dār al-

- Fannīyah, 1991.
- Hasan, Hanafi. *Qadlāya Muashirah*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Tanwir, 1983.
- Hidayat, Yogi Fery, and Nurkholis Nuri. “Transformation of Da’ Wah Methods in the Social Media Era: A Literature Review on the Digital Da’ Wah Approach” 4 (2024): 67–76. <https://doi.org/10.59525/ijois.v4i2.493>.
- Husein, Fatimah, and Martin Slama. “Online Piety and Its Discontent: Revisiting Islamic Anxieties on Indonesian Social Media.” *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 80–93. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1415056>.
- . “Online Piety and Its Discontent: Revisiting Islamic Anxieties on Indonesian Social Media.” *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 80–93. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1415056>.
- Indriyani, Putri Isma. “Transformation of Islamic Religious Practices in the Digital Era Opportunities and Challenges for Contemporary Da’ Wah” 24, no. 2 (2023): 175–92.
- Irawan, Dede, Dede Lukman, and Dudy Imanuddin Effendi. “Transformasi Dakwah Live Streaming Pada Masyarakat Urban Di Kota Bandung.” *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 24, no. 1 (June 27, 2024): 79–100. <https://doi.org/10.15575/anida.v24i1.35549>.
- Iskandar, Muhammad Sabiq, Tawakkal Baharuddin, and Arisnawawi Arisnawawi. “Etika Dan Praktik Keagamaan Di Era Digital: Mempertahankan Nilai Di Tengah Kemajuan Teknologi.” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (January 19, 2025): 109–19. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v13i1.17184>.
- Jaenudin, Agung. “The Influence of Information Technology On Religious Practices In Urban Muslim Communities.” *Al-Madinah: Journal of Islamic Civilization* 1, no. 2 (December 17, 2024): 157–68. <https://doi.org/10.70901/tqej1t17>.
- Kharima, Nadya, Fauziah Muslimah, and Aninda Dwi Anjani. “Strategi Filantropi Islam Berbasis Media Digital.” *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 10, no. 1 (2021): 45–53. <https://doi.org/10.15408/empati.v10i1.20574>.
- Khofifah, Mutiara Nur. “Kajian Surah Al-Mā’ Ūn (Studi Tafsir Maqāṣidī).” Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2025.
- Miladi, Nuril, and Ririn Noviyanti. “Konfigurasi Filantropi Islam Era Digital: Studi Peran Sedekah Pada Aplikasi Media Sosial Youtube.” *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah* 6, no. 2 (2022): 51–63. <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v6i2.29866>.
- . “Konfigurasi Filantropi Islam Era Digital: Studi Peran Sedekah Pada Aplikasi Media Sosial Youtube.” *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah* 6, no. 2 (October 28, 2022): 51–63. <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v6i2.29866>.
- Mujibur Rahman. “Visualisasi Agama Di Ruang Publik: Komodifikasi, Reproduksi Simbol Dan Maknanya.” *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 4, no. 1 (January 1, 2018): 91–106. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v4i1.32>.
- Mukhtidinov, Rashid, and Putri Nadiyah Firdausi. “Da’wah, Internet, and Social Reality.” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 10, no. 1 (March 15, 2024): 42–49. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v10i1.2921>.
- Müller, Julia, and Thomas N. Friemel. “Dynamics of Digital Media Use in Religious Communities—A Theoretical Model.” *Religions* 15, no. 7 (June 24, 2024): 762. <https://doi.org/10.3390/rel15070762>.
- Nikmah, Faridhatun. “Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial.” *Muāṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (July 21, 2020): 45. <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3666>.

- Rasid, Ruslan, Hilman Djafar, and Muhammad Rusdi Rasyid. "Acculturation of Classical, Western Traditions, and Reality: Study of Hassan Hanafi's Thought in Muqaddimah Fii 'Ilmi Al-Istighrab." *Jurnal Tarbiyatuna* 12, no. 1 (June 4, 2021): 39–48. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v12i1.3953>.
- Raya, Moch Khafidz Fuad. "Digital Religion: The Packaging and Persuasion of Celebrity Preachers in Contemporary Indonesia." *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 23, no. 67 (2024): 80–94.
- Reinis, Sara, and Corrina Laughlin. "'God Is My Sponsored Ad!! My Algorithm!': The Spiritual Algorithmic Imaginary and Christian TikTok." *New Media & Society*, January 29, 2025. <https://doi.org/10.1177/14614448251315128>.
- Risdiana, Aris, and Reza Bakhtiar Ramadhan. "Dakwah Virtual Sebagai Banalitas Keberagamaan Di Era Disrupsi." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 7, no. 1 (2019): 133. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v7i1.4800>.
- Romario, Romario. "Membingkai Kedermawanan Di Era Digital: Analisis Wacana Akun Instagram Semangat Sedekah." *Journal of Islamic Economics and Philanthropy* 7, no. 3 (2025): 188–203. <https://doi.org/10.21111/jiep.v7i3.12973>.
- Ruqayah, Farah, and Muhammad Ikhlas Rosele. "Digitizing Worship: Challenges of Religious Applications and Spiritual Decline in the Digital Era." *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial* 7, no. 2 (2024): 279–89.
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*. Jakarta: Teraju: Refleksi Masyarakat Baru, 2002.
- Salsabila, Natasya Hayomi, Nyoko Adi Kuswoyo, M. Mukhid Mashuri, and Amir Mahmud. "Integritas Kepedulian Sosial Dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (April 21, 2025): 238–57. <https://doi.org/10.19109/jsq.v5i1.27488>.
- Saydati, Alya, Auliyya Ikhfaniha, Novi Wilantika Sari, and Rabiatul Adawiyah. "Pengaruh Sosial Media Dalam Perubahan Dinamika Keberagamaan." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 5 (2023): 1164–71. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/418%0Ahttps://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/download/418/372>.
- Subekti, Fiqi Restu. "Implementasi Teologi Antroposentris Hassan Hanafi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Bagi Kesejahteraan Masyarakat." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 6, no. 2 (December 23, 2024): 400–421. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v6i2.1311>.
- Tapotubun, Hanry Harlen, and Hilda Rahmah. "Religiusitas Digital Dan Dimensi Perlawanan Milenial Dalam Ruang Online." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (April 24, 2021): 298–317. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.2042>.
- Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21--30*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2019.
- Yuslih, Muhammad, and Aiyuhan Nurul Ain. "Al-Turās Wa Al-Tajdīd: Upaya Pembaharuan Hassan Hanafi Dan Relevansinya Dalam Konteks Ke Indonesiaan." *Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024): 1–13. <https://doi.org/10.64367/m-jpi.v5i2.14>.